

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM CERPEN *BURUNG LURI* KARYA ARYANTI

Khabib Sholeh

PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

e-mail: Khabibsholeh93@yahoo.co.id

ABSTRAK: Linguistik secara keseluruhan membantu kita lebih memahami fenomena kebahasaan daripada fenomena sosial, apalagi proses berpikir. Linguistik secara keseluruhan juga lebih membantu mahasiswa sadar akan perilaku berbahasa lisan daripada bahasa tulis, baik pada dirinya maupun bagi orang lain. Kenyataan ini mungkin bisa dijelaskan dengan pendekatan Saussure yang sejak awal menekankan bahasa lisan sebagai objek kajian utama kajian linguistik modern. Ada empat teori tentang kemungkinan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. *Pertama*, struktur masyarakat mungkin tidak berpengaruh dan tidak menentukan struktur bahasa dan/atau perilaku. *Kedua*, struktur linguistik dan/atau perilaku mungkin tidak berpengaruh atau menentukan struktur masyarakat. *Ketiga*, struktur bahasa dan struktur masyarakat saling berpengaruh. *Keempat*, masyarakat dan bahasa masing-masing bebas (Wardhaugh, 1993: 10-11). Penggunaan tuturan dan percakapan yang demikian relevan dengan profesi tokoh cerita sebagai anggota masyarakat, yakni sebagai orang tua (suami istri), anak, sahabat, dan hewan (sebagai *Burung Luri*). Sebagai orang tua, mereka dituntut terampil mengemas maksud dengan kode yang menimbulkan kesan arif dan bijaksana di hadapan tokoh lain. Dengan keterampilan itu mereka dipatuhi nasihatnya. Sebagai seorang anak, mereka lebih banyak bertutur dengan cara langsung dan sebagai evaluasi. *Burung Luri* sebagai tokoh hewan lebih banyak bertutur lugas, langsung, dan harfiah.

Kata kunci: tindak tutur, cerpen *Burung Luri*.

PENDAHULUAN

Bahasa sering disebut sebagai alat berpikir, walaupun kita sering menyadarinya sebagai alat interaksi sosial. Ini mungkin menunjukkan: (1) berkomunikasi atau berbahasa (lisan) tidak identik dengan berpikir, (2) ada bermacam tingkatan berpikir, dari yang tidak disadari sampai ke yang sangat disadari, (3) berpikir tidak selalu difasilitasi bahasa. Tampaknya, klaim bahwa manusia sebagai hewan berpikir tidak otomatis berarti bahwa setiap manusia mampu berpikir kritis, seperti halnya potensi atau bekal kodrati untuk menguasai bahasa yang dominan di lingkungannya.

Dari pengamatan Kleden menyebutkan bahwa perkembangan semantik (kosa kata) Indonesia sangat kaya, namun secara sintaksis sangat kacau. Untuk itu, yang harus ditempuh adalah membangun keseimbangan semantik dengan sintaksis yang memadai. Juga pentingnya penguasaan bahasa asing, karena seorang bilingual mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dibandingkan dengan seorang monolingual (Kleden 2003). Dardjowidjojo (2004 : 346) melihat bahwa “amburadulnya” bahasa sebagai cerminan amburadulnya pola pikir. Lebih lanjut ia mengingatkan bahwa “logika atau nalar tidak ada dalam bahasa, logika terletak pada pemakai bahasa.

Berdasarkan kajian di atas muncul dua hipotesis yang mengganggu. *Pertama*, bila bahasa diyakini sebagai alat berpikir, maka studi linguistik membekali mahasiswa berpikir kritis, sehingga lebih kritis daripada mahasiswa bidang studi lain. *Kedua*, bila bahasa diyakini sebagai alat komunikasi, maka studi linguistik membekali mahasiswa kemampuan berpikir lisan dan tertulis sehingga lebih produktif dan komunikatif daripada mahasiswa bidang studi lain. Namun, dalam kenyataannya kedua hipotesis itu tidak benar. Kita mengenal sejumlah orang yang kritis dan banyak berkarya tulis walaupun mereka tidak berlatar belakang linguistik atau sastra. Artinya, penguasaan pengetahuan kebahasaan, baik pengetahuan deklaratif maupun prosedural, tidak menjamin kegiatan berpikir kritis maupun berkarya tulis.

Persoalannya ada apa dengan linguistik? Linguistik secara keseluruhan membantu kita lebih memahami fenomena kebahasaan daripada fenomena sosial, apalagi proses berpikir. Linguistik secara keseluruhan juga lebih membantu mahasiswa sadar akan perilaku berbahasa lisan daripada bahasa tulis baik pada dirinya maupun pada orang lain. Kenyataan ini mungkin bisa dijelaskan dengan pendekatan Saussure yang sejak awal menekankan bahasa lisan sebagai objek kajian utama kajian linguistik modern. Dalam perkembangan terakhir, telah muncul cabang-cabang linguistik seperti *Critical Discours Analysis* dan *Cognitive Linguistics* yang kedengarannya lebih menjajikan untuk membantu mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Sayangnya, kedua cabang ini belum diminati linguist Indonesia. Tampaknya

perlu ada reorientasi studi linguistik dalam konteks pembentukan manusia yang secara kolektif mampu berpikir kritis.

Ada empat teori tentang kemungkinan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. *Pertama*, struktur masyarakat mungkin tidak berpengaruh dan tidak menentukan struktur bahasa dan/atau perilaku. *Kedua*, struktur linguistik dan/atau perilaku mungkin tidak berpengaruh atau menentukan struktur masyarakat. *Ketiga*, struktur bahasa dan struktur masyarakat saling berpengaruh. *Keempat*, masyarakat dan bahasa masing-masing bebas (Wardhaugh, 1993: 10-11).

Keempat teori itu telah memantapkan pendapat para linguis di dalam fenomena linguistik. Mereka semakin mantap berpendapat bahwa analisis terhadap fenomena linguistik tidak cukup hanya dengan teori linguistik. Fenomena linguistik sangat rumit, bahkan sering unik. Hal ini berkaitan dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa munculnya satuan linguistik tidak dapat diterangkan hanya dengan kaidah linguistik. Ada fenomena yang menunjukkan satu tuturan dapat digunakan untuk menyatakan bermacam-macam tindak tutur. Sebaliknya, ada bermacam-macam tuturan yang digunakan untuk menyatakan satu modus (Periksa Gunarwan, 1994: 81-121 dan Brener, 1981: 19).

Dalam cerpen *Burung Luri* ada fenomena linguistik yang sangat menarik. Dimulai dari meninggalnya ayah Rini muncul berbagai tuturan yang dimulai dari perilaku burung Luri sebagai inspirasi untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Berita meninggalnya ayah Rini menjadi fenomena lahirnya tuturan yang lebih banyak bersifat langsung, bahkan kadang-kadang bernilai kasar dan termasuk dalam variasi rendah (cf. Wardhaugh, 1993: 94).

Masalah yang berhubungan dengan fungsi tindak tutur dalam tuturan cerpen *Burung Luri* sangat banyak dan kompleks. Dari perilaku percakapan, dapat diketahui ada masalah percakapan antara Nona, Rini, dan Adi. Ada juga masalah yang berkenaan dengan percakapan antara Pak Imam, Bu Imam, dan Rini. Dalam analisis ini hanya dibahas dua masalah, yaitu (1) bagaimanakah realisasi fungsi tindak tutur dalam percakapan tokoh, (2) bagaimanakah relevansi faktor sosial, terutama yang berkaitan dengan tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi dalam penggunaan percakapan yang merealisasikan fungsi tindak tutur tersebut. Masalah itu pun dibatasi hanya pada tuturan, terutama, yang digunakan oleh tokoh cerita.

Dengan memperhatikan latar belakang analisis yang dipaparkan di atas, analisis ini bertujuan (1) mendeskripsikan realisasi fungsi tindak tutur melalui percakapan tokoh cerita (2) mengidentifikasi realisasi faktor sosial, terutama yang berkaitan dengan tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi dalam penggunaan percakapan yang merealisasikan kedua fungsi itu.

KAJIAN TEORETIS

Rasionalitas ditampilkannya istilah tindak tutur adalah bahwa di dalam mengucapkan suatu ekspresi, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Dalam pengucapan ekspresi itu ia juga 'menindakan' sesuatu (Purwo, 1990:19). Dengan mengacu kepada pendapat Austin (1962), Gunarwan (1994:43) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dinilai sebagai melakukan tindakan (act), disamping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu. Demikianlah, aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar. (speech act).

Suatu tindak tutur tidaklah semata-mata merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya (Sperber & Wilson 1989). Berkenaan dengan bermacam-macam maksud yang mungkin berkomunikasi, Leech (1983) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur hendaknya mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakupi : (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

METODE PENELITIAN

Data dalam analisis ini berupa tuturan dan percakapan tokoh cerita *Burung Luri*. Penyediaan data cerpen tersebut dilakukan dengan baca-catat. Teknik baca-catat digunakan dengan membaca dan mencatat tuturan dan percakapan tokoh cerita dalam cerpen *Burung Luri*.

Percakapan yang dijadikan data adalah percakapan yang berbahasa Indonesia tanpa memperhatikan gramatikal atau tidak, tetapi lebih memperhatikan berfungsi tidaknya tuturan itu dalam komunikasi. Dalam hal ini percakapan yang terinterferensi bahasa daerah pun dicatat.

Teknik itu digunakan karena dipandang paling praktis. Dikatakan demikian sebab pembacaan dan pencatatan dapat dilakukan secara selektif sesuai dengan keperluan. Hanya data yang relevan dengan analisis ini yang dibaca dan dicatat.

Analisis data dilakukan dengan cara (1) menafsirkan secara pragmatis, yakni menafsirkan maksud secara kontekstual percakapan antartokoh cerita dan (2) menghubungkan secara apa adanya faktor sosial dengan memperhatikan karakter analisis wacana kritis yang berpengaruh terhadap penggunaan percakapan tersebut sebagai realisasi representatif. Berdasarkan kedua acuan itu, ditafsirkan percakapan tokoh dengan memperhatikan jatidiri mereka (yang mencakupi, antara lain, profesi, kebiasaan, dan hubungan mereka), dan tujuan yang akan dicapai melalui percakapan. Untuk menghemat dan memudahkan analisis, setiap data tuturan diberi bernomor urut. Penulis nomor dilakukan sebagai berikut. Nomor yang diletakkan diantara tanda kurung merupakan nomor urut satuan data, sedangkan nomor yang mendahului penutur/petutur merupakan nomor urut tuturan. Jumlah nomor tuturan bergantung banyaknya tuturan yang relevan dengan data yang diperlukan. Misalnya, untuk keperluan analisis, data tersebut ditulis menjadi (1.01).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. TINDAK TUTUR DALAM CERPEN *BURUNG LURI*

A. Konstatif dan Performatif

Di dalam bukunya *How to Do Things with Words* Austin (1962) membedakan tuturan yang bermodus deklaratif menjadi dua, yaitu konstatif dan performatif. Tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji – benar atau salah – dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia (Gunarwan 1994:43).

Tuturan yang pengutarannya digunakan untuk melakukan sesuatu dinamakan tuturan performatif (Wijana 1996:23). Lebih tegas lagi Gunarwan (1994:43) mengemukakan bahwa tuturan performatif itu adalah tuturan yang merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan membuat tuturan itu. Tuturan, “Saya mohon maaf atas keterlambatan saya ini!” merupakan contoh tuturan performatif. Berhadapan dengan tuturan performatif, tidak dapat dikatakan bahwa tuturan itu salah atau benar. Terhadap tuturan performatif dapat dinyatakan sah atau tidak. Tuturan dalam cerpen *Burung Luri* berikut ini merupakan contoh-contoh tuturan konstatif performatif.

(34) “Majalah Jawa, yang namanya ditulis dengan eja lama D-J-A-W-A?”

(206) “Ia akhirnya bisa meniru-menirukan semua kata-kata!”

(10) “Bila dijual, burung seperti itu bisa mencapai harga cukup tinggi.”

Tuturan (34) menunjukkan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji. Bendel majalah dengan ejaan lama D-J-A-WA memang benar adanya, yaitu majalah yang dimiliki Ayah Rini. Dalam majalah tersebut terdapat artikel/informasi yang sangat berguna sehingga banyak yang berminat memilikinya.

Tuturan Bu Imam (206) merupakan contoh tuturan konstatif. Hal itu terjadi karena kebenaran tuturan itu – yaitu apakah benar bahwa Burung Luri (ia) dapat menirukan kata-kata yang didengarnya dari manusia dapat diterima berdasarkan pengetahuan yang kita miliki. Sementara itu, tuturan Nona (10) termasuk tuturan performatif karena tuturan tersebut memenuhi syarat bahwa tindakan yang dilakukan dalam rangka bertaruh. Dengan tuturan itu, mengandung maksud bahwa pastilah burung itu akan banyak peminatnya. Adi merasa diuntungkan karena ia memang berkeinginan memiliki burung tersebut.

B. Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

1. Lokusi

Lokusi atau lengkapnya tindak sosial adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Lokusi semata-mata merupakan tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan 1994:45). Di dalam tindak lokusi tidak mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan. Tuturan dalam cerpen *Burung Luri* berikut merupakan tuturan lokusi.

(29) “Kriing! Kriing!”

(218) “Bila memarahi saya pun, sebagai anaknya, tidak pernah ayah menyahut!”

Tuturan Burung Luri (29) memberitahukan kepada Rini dan Adi bahwa ada bunyi “kriing! Kriing tanpa mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan. Bunyi kriing! tidak dimaksudkan untuk menepi atau tidak berada di tengah jalan. Tuturan itu muncul karena *Burung Luri* memang suka menirukan bunyi-bunyi yang ia dengar termasuk bunyi telepon di rumah Rini dan Adi. Demikian juga dengan tuturan (218)

Bu Imam hanya memberitahukan tentang perilaku ayahnya yang jarang bertutur walupun kondisinya marah. Maksud tuturan itu hanya hanya memberitahukan perilaku ayahnya dengan Ayah Rini.

2. Ilokusi

Ilokusi atau tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu (Austin 1962:99-100, Gunarwan 1994:46). Berbeda dari lokusi, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Dengan maksud masing-masing memohon dan nasihat supaya tidak menangis; tuturan secara berturut-turut berikut ini merupakan tindakan ilokusi. Agar Rini mendukung kemauan Nona tuturan (35) untuk menjual majalah, Nona memberitahukan harga majalah yang menggiurkan. Sementara itu, tuturan (60) dimaksudkan untuk menasihati Rini agar tidak menangis karena memikirkan perilaku Nona yang menyakiti hatinya.

(35) “Ada orang yang waktu itu bilang majalah itu, bila lengkap, bisa mencapai jutaan rupiah!”

(60) “Masa iya, apa yang ditangisi ya? Nona kok ditangisi ...”

3. Perlokusi

Tuturan yang diucapkan seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (perlocutionary force). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu istilah yang oleh Austin (1962:101) dinamakan tindak perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusi. Perhatikan beberapa tuturan berikut ini.

(59) “Tapi, coba pikirkan, bila kau ditinggalkan sebagai janda kering!”

(118) “Ibu kan mengatakan, bila ada apa-apa...”

(125) “Begini Ibu, Luri ‘kan memang hanya burung, ia tak mungkin berpikir seperti itu sendiri”

Dengan daya pengaruh yang masing-masing berupa *menakut-nakuti*, *melegakan*, dan *mendorong* tiga tuturan di atas merupakan tindak perlokusi.

Tuturan (59) dilakukan oleh Nona sebagai bentuk ungkapan kesedihan /menakutkan seseorang yang ditinggal suami. Tuturan tersebut juga sebagai bentuk pembenarannya menjual harta kekayaan Ayah Rini, seperti Burung dan Majalah. Tuturan (118) adalah ungkapan yang melegakan bagi Rini. Ungkapan tersebut dikemukakan setelah sebelumnya Bu Imam mengajak Rini untuk menyampaikan informasi jika pada dirinya ada masalah. Sementara itu, Tuturan (125) bermaksud mendorong agar orang-orang di sekitar Rini mau memikirkan dan meindaklanjuti tuturan *Burung Luri* yang banyak menyimpan rahasia tentang kehidupan ayahnya dan Nona. Rini berkeyakinan bahwa apa yang dikemukakan *Burung Luri* benar adanya karena *Luri* hanya bertutur sesuai dengan apa yang ia dengar.

C. Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif atau Isbati

1. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan *menyatakan*, *menuntut*, *mengakui*, *melaporkan*, *menunjukkan*, *menyebutkan*, *memberikan*, *kesaksian*, *berspekulasi* dsb.

(6) “Memang burung kesayangan Ayah ... tapi ia merepotkan sekali.”

(24) 01. Rini: “Bila hanya itu, mengapa perlu dinikah!”

02. Adi: “Kau memang tidak suka pada Nona”

(57) “Tapi, justru itu yang tak terjadi ... dan hidup tak semudah itu ...

Tuturan-tuturan di atas merupakan tindak tutur representatif. Nona melalui tuturan (6) bermaksud melaporkan bahwa ia tidak berminat merawat burung Luri. Nona merasa kehidupan *Luri* sangat membebani, misalnya harus memberi makan dan minum setiap hari juga perilaku Luri yang suka menirukan apa saja yang pernah didengarnya sehingga ia khawatir kekurangannya diketahui orang lain.

Tuturan (24.01) bermaksud berspekulasi Rini tentang pernikahan ayahnya dengan Nona. Dia beranggapan bahwa Nona berkeinginan menguasai kekayaan ayahnya. Tuturan (24.02) juga memiliki tindakan representatif karena alasan Rini pada tuturan (24.01) karena rasa tidak senang walaupun juga mungkin ada kebenarannya. Adi berpendapat bahwa pernikahan itu wajar terjadi karena mereka memang saling membutuhkan.

Tindakan representatif dilakukan oleh Nona pada tuturan (57). Nona menuntut kehidupan yang layak dari Ayah Rini. Tuntutan itu semakin kuat setelah Rini berusaha untuk menolak kerja sama menjual barang-barang kekayaan Ayahnya.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif, kadang-kadang disebut juga tindak tutur impositif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, menantang* termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini.

(16) “Dia mesti kau bawa malam ini juga!”

(22) “Apa lagi Rini?”

(180) “Jahat! Jahat!, Bapa tua mati! Nona! Jahat!”

Dalam rangka menyuruh tindakan direktif dilakukan dalam tuturan (16). Nona menyuruh Adi agar segera membawa Luri pulang karena dia sudah tidak tahan lagi dengan perilaku Luri yang selalu menyindir dan sangar mereportkan. Adi yang melihat perilaku Rini selalu gelisah dan memikirkan perilaku Luri yang mengilhami kejahatan Nonan terhadap Ayahnya mendesak agar Rini santai, sabar menerima keadaan.

Tindakan direktif yang bermaksud menentang terungkap dalam tuturan (180). *Burung Luri* menuturkan apa yang didengarnya dalam percakapan Nona dan Kang. Kematian Ayah Rini disebabkan sakit hati dan seringnya pertengkaran suami istri yang tidak seimbang dari sisi usia. Semua pembicaraan Nona dengan Kang di dengar dengan baik oleh Ayah Rini.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Fraser (1978) menyebutkan tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tuturan-tuturan *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung* termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif ini.

(21) “Saya tetap heran apa yang Ayah cari pada si Nona itu!”

(45) “Mengapa, sih?”

(56) “Rin!” Tentu, bila Ayah meninggalkan uang cukup pada saya, saya pun segan menjual barang-barang bekasnya ...”

Tindakan ekspresif berbentuk mengkritik terdapat dalam tuturan (21). Rini tetap tidak sepaham dengan tindakan Ayahnya yang menikahi Nona. Tabiat Nona yang jauh dari perilaku almarhum ibunya membuat Rini ragu terhadap keputusan Ayahnya menikahi Nonan. Keraguan Rini itu juga diperkuat dengan ocean Luri burung kesayangan Ayahnya yang secara terang benderang merekam pembicaraan Nona dengan Kang selama mendampingi Ayahnya.

Tindakan ekspresif berisi keluhan terdapat dalam tuturan (45). Rini sebenarnya tidak tertarik dengan semua alasan dan bujukan Nona agar menyetujui penjualan barang-barang berharga Ayahnya. Demikian juga tuturan (56) dikemukakan Nona karena ia tidak dihargai sebagai istri dan kurangnya dukungan Rini alam menjual barang-barang berharga milik Ayahnya.

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. *Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul* merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak komisif ini. Di bawah ini beberapa contoh tindak tutur komisif dalam cerpen *Burung Luri*.

(14) “Saya bukan main-main!”

(15) “Dan saya tidak rela ia jatuh ke tangan orang lain”

(84) “Kami akan menyelesaikan dengan bapak ... eh ... siapa namanya Pak?”

Tuturan (14) adalah contoh tuturan tindakan komisif yang mengikat penuturnya untuk berjanji dengan sungguh-sungguh akan membeli burung *Luri* yang dijual oleh Nona. Sementara itu, Adi melalui tuturan (15) juga bersumpah tidak rela jika *Luri* dibeli orang lain.

Tuturan (84) sebagai tindakan komisif yang menyatakan kesanggupan penuturnya (Pak Imam). Tuturan itu dikemukakan pada saat Pak Imam, Bu Imam, Kang, Adi, dan Rini pada saat berkompromi untuk penyelesaian pembelian barang majalah D-j-a-w-a Ayah Rini.

5. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Untuk memperoleh istilah yang parallel, Fraser (1978) menyebut jenis tindak tutur ini dengan istilah *establishif* atau *isbati*. Tuturan-tuturan dengan maksud *mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan* termasuk ke dalam tindak tutur deklarasif.

(139) “Tidak ada yang masih dapat merugikan beliau ... rasa rasa lebih baik Jeng Rini tidak lagi memikirkan masalah yang sudah-sudah ...”

(141) “Lebih baik dilupakan saja kejadian masa lampau ... yang juga belum terbukti”

Contoh (139) dan (141) di atas merupakan tindak tutur deklarasif yang bermaksud mengampuni kesalahan orang lain yang sudah terjadi. Pak Imam bermaksud menasihati Rini agar memaafkan perilaku Nona yang terus dituturkan Luri. Dalam beberapa tuturan burung Luri, Nona dikategorikan wanita yang berperilaku jahat sehingga membuat sakit hati suaminya (Ayah Rini).

D. Langsung, Tidak Langsung, Harfiah, dan Tidak Harfiah

Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindak tutur. Tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif secara konvensional masing-masing diujarkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu. Kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika tuturan deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah – atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional -, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung.

Ketiga tuturan di bawah ini merupakan tindak tutur langsung karena memang digunakan secara konvensional. Tuturan (3) dimaksudkan sebagai perintah supaya menjual burung *Luri* kepada Andi, (19) menyatakan kebencian Nona kepada burung *Luri*. Nona membenci Luri karena perilakunya yang merepotkan dirinya, dan (79) menginformasikan posisi Rini dalam penjualan barang peninggalan ayahnya secara jelas.

(3) “Jual saja pada saya!”

(19) “Nona benci padanya”

(79) “Memang sama sekali saya tidak ikut campur, Bu Imam”

Penggunaan ketiga tuturan tersebut yang secara tidak konvensional merupakan tindak tutur tidak langsung. Misalnya, *Sayang sekali bila burung sebagus itu jatuh ke tangan orang lain* untuk tuturan (3). Tuturan tidak langsung dalam cerpen Burung Luri seperti dalam contoh di bawah ini.

(4) “Sayang sekali bila burung sebagus itu jatuh ke tangan orang lain!”

(209) “Tapi, memang burung satu itu tak suka betul pada saya!”

Derajat kelangsungan tindak tutur itu diukur berdasarkan jarak tempuh dan kejelasan pragmatisnya (Gunarwan 1994:50). Jarak tempuh tindak tutur merupakan rentangan sebuah tuturan dari titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak mitra tutur). Jarak tempuh paling pendek berupa garis lurus yang menghubungkan kedua titik itu – seperti pada tuturan yang bermodus imperatif dan itu terjadi pada tindak tutur langsung. Jika garis yang menghubungkan kedua titik itu tidak lurus, melengkung bahkan melengkung sekali yang menyebabkan jarak tempuhnya sangat panjang, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung. Kriteria kejelasan pragmatis berupa ketransparanan maksud dan daya ilokusi. Makin transparan maksud sebuah tuturan, makin langsunglah tuturan itu; demikian sebaliknya.

Selain itu, tindak tutur juga dapat dibedakan menjadi tindak tutur harfiah (*literal speech act*) dan tindak tutur tidak harfiah (*nonliteral speech act*). Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan imperatif “Makan hati!, yang diujarkan seorang ibu kepada anaknya yang sedang makan dan di atas meja tersedia rending hati, merupakan tindak ujar harfiah. Tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan, “Orang itu tinggi hati.”, yang diucapkan penutur kepada seseorang yang tidak mudah mau bergaul, merupakan tindak tutur tidak harfiah.

(114) “Bapa tua... Bapa tua... Bapa tua... Tunggu Kang...”

(179) “Diam! Burung jahat!”

(206) “Ya akhirnya bisa meniru-menirukan semua kata-kata!”

Ketiga tuturan di atas adalah tindak tutur harfiah. Tuturan (114), (179), dan (206) memiliki maksud yang sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan (114) adalah tuturan burung *Luri* yang menirukan perkataan Nona pada saat berbicara dengan Kang. Demikian juga tuturan (179) adalah tuturan Nona yang marah kepada *Luri* dengan menggunakan kata ‘diam’ dan ‘jahat’ sebagai kata yang maksudnya sama dengan tuturan. Tuturan (206) diperuntukkan *Luri* yang selalu menirukan kata-kata yang didengarnya.

(133) “Dokter yang memegang Ayah kami kenal dari dulu!”

(155) “Saya minta-minta dari kau, Nona? Bagaimana jalan pikiranmu!”

Tuturan (133) bukanlah tuturan harfiah melainkan tuturan takharfiah. Kata *memegang* dalam tuturan itu bukan arti yang sebenarnya seperti *memegang pensil*, *memegang buku* dan lain-lain, melainkan yang *merawat*. Demikian kata *meminta-minta* dan *jalan* pada tuturan (155) adalah tuturan takhadfiah.

E. Vernakuler dan Seremonial

Atas dasar sudut pandang kelayakan pelakunya, Fraser (1974) mengemukakan dua jenis tindak tutur lagi, yaitu vernakuler dan seremonial. Tindak tutur vernakuler adalah tindak tutur yang dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat tutur. Verba *meminta*, *mengucapkan terima kasih*, *memuji* menandai tindak tutur vernakuler.

(31) “Tajam sekali telinganya!”

(15) “Terima kasih kami ucapkan...”

Tuturan (31) adalah tindak tutur vernakuler yang bermaksud memuji. Tuturan itu disampaikan oleh Rini yang memuji *Luri* karena mendengar dan menirukan suara telepon di rumah Rini. Selanjutnya, tuturan (15) adalah tindak tutur vernakuler dalam rangka mengucapkan terima kasih yang disampaikan oleh Rini kepada Pak Imam yang member nasihat kepadanya.

Sementara itu, tindak tutur seremonial adalah tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berkelayakan untuk hal yang dituturkannya. Tindak menikahkan orang, memutuskan perkara, membuka sidang MPR/DPR, memulai upacara ritual adalah tindak tutur seremonial.

(77) “Mengenai majalahnya, kami sebenarnya sudah memutuskan akan mengambilnya..”

Tuturan (77) adalah jenis tindak tutur serimonial dalam rangka memutuskan sesuatu. Pak Imam memebritahkan kepada Rini bahwa dirinya sudah memutuskan untuk membeli majalah D-j-a-w-a peninggalan Ayah Rini.

II. PRINSIP PERCAKAPAN DALAM CERPEN *BURUNG LURI*

Prinsip percakapan (*conversational principle*) adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar pesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Dari batasan itu dapat dikemukakan bahwa prinsip percakapan itu mencakup dua, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*). Menurut Halliday (1973) prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan itu merupakan bagian dari retorika interpersonal. Jenis retorika ini juga mencakupi prinsip ironi. Selain retorika jenis ini, terdapat pula retorika tekstual. Prinsip-prinsip yang termasuk ke dalam retorika tekstual adalah prinsip prosesiliti, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip keekspressifan. Secara lengkap, pembagian retorika menurut Halliday itu tampak seperti berikut.

A. Prinsip Kerja Sama

Kuantitas di dalam pembicaraan ini menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan. Bidal ini mengarahkan kontribusi yang cukup memadai dari seorang penutur dan petutur di dalam suatu percakapan.

Kelompok I:

(1) Nona: “Sudah lama mau saya jual itu *Luri*.”

(2) Adi : “Mau jual burung *Luri*, Nona?”

(3) Adi : “Jual saja pada saya !”

Kelompok II:

- (39) Nona: “Kau ingat, Rin, bendel-bendel tebal majalah lama yang Ayah miliki? Ada orang yang waktu itu bilang majalah itu, bila lengkap bisa mencapai jutaan rupiah! Rin, tampaknya dia sendiri atau istrinya mengaku kenal dengan ayah dan ibumu...”
- (40) Rini : “Lalu ada apa?”
- (41) Nona: “Mereka itu Imam.... kau kenal?”
- (42) Rini : “Tentu tidak, bila mereka kenal Ayah dan Ibu semasa saya bayi!”

Percakapan kelompok I lebih memiliki prinsip kerja sama terutama ditinjau dari bidal kuantitas dibandingkan dengan percakapan (39), (40), (41), dan (42) karena percakapan pada kelompok I (1,2,3) lebih hemat. Keterlibatan penutur dan mitra tutur sangat berimbang. Sementara itu, percakapan pada kelompok II (39,40,41, dan 42) kerja sama penutur dan mitra tutur terlihat kurang baik.

Bidal kualitas berisi nasehat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti tertentu. Dua jabaran bidal ini adalah “Jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak mempunyai buktinya!”, kedua subbidal itu mengharuskan peserta percakapan mengatakan hal yang benar. Atas dasar dua subbidal itu pula, penutur hendaknya mendasarkan tuturannya pada bukti-bukti yang memadai. *Bidal kualitas tidak ditemukan dalam cerpen Burung Luri.*

Bidal relevansi menyarankan penutur untuk mengatalan apa-apa yang relevan. Mengikuti nasehat itu sama dengan mengikuti prinsip kerjasama yang akan menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif. Sebaliknya, tidak mengikuti atau melanggar nasehat itu sama dengan tidak menjalankan prinsip kerjasama yang akan menghasilkan tuturan yang tidak kooperatif. Kontribusi penutur yang relevan dengan masalah yang dibicarakan merupakan keharusan bagi penutur dalam mengikuti bidal relevansi ini.

Kelompok I;

- (15) Adi : “Dan saya tidak rela ia jatuh ke tangan orang lain”
- (16) Nona: “Dia mesti kau bawa malam ini juga!”

Kelompok II:

- (19) Rini : “Nona benci padanya”
- (20) Adi : “Karena dia anggap merepotkan saja”
- (21) Rini : “Saya tetap heran apa yang ayah cari pada si Nona itu?”
- (22) Adi : (tertawa terbahak-bahak) “Apa lagi, Rini! Masa iya perlu tanya-tanya!”

Tuturan kelompok I memiliki kadar kerja sama lebih baik dibandingkan dengan kelompok II. Hal tersebut terlihat pada pemakaian kata-kata dalam tuturan masing-masing tokoh cerita. Kekompakan jelas terlihat dalam percakapan I, sedangkan percakapan pada kelompok II menunjukkan adanya pertentangan antar tuturan. Misalnya, tuturan (19) dipatahkan dengan tuturan (20) sehingga tidak mendukung prinsip relevansi.

Bidal cara sebagai bagian prinsip kerja sama menyarankan penutur untuk mengatakan sesuatu dengan jelas. Bidal keempat ini mengharuskan penutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, dan runtut. Berbicara dengan jelas berarti penutur hendaknya mengupayakan tuturan yang jelas dapat didengar dan maksud yang jelas pula. *Bidal cara tidak ditemukan dalam cerpen Burung Luri.*

B. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan (politeness principle) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat social, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice 1991:308). Alasan decetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerjasama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerjasama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerjasama. Gunarwan (1995:6) menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama adalah bukti bahwa di dalam berkomunikasi kebutuhan penutur (dan tugas penutur) tidaklah untuk menyampaikan informasi saja, tetapi lebih dari itu. Di samping untuk menyampaikan amanat, kebutuhan (dan tugas) penutur adalah menjaga dan memelihara hubungan social penutur pendengar (walaupun ada peristiwa-peristiwa tutur tertentu yang tidak menuntut pemeliharaan hubungan itu).

Prinsip kesantunan Lakoff (1972) berisi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun. Ketiga kaidah itu adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan (Gunarwan 1992:14). Kaidah formalitas berarti “jangan memaksa atau jangan angkuh”. Konsekuensi kaidah ini adalah bahwa tuturan yang memaksa dan angkuh.

Kelompok I:

- (81) Rini : “Tentu saya senang, dan sekarang setelah berkenalan, lebih senang lagi”

Kelompok II:

(164) Nona : “Siapa tahu nanti bisa berubah pikiran”

(165) Rini : “Saya tidak akan berubah pikiran”

Tuturan pada kelompok satu sangat santun karena memperhatikan aspek persamaan atau kesekawanan. Sementara itu, Tuturan pada kelompok II termasuk tuturan kurang santun karena tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan ketidaktegasan. Baik Nona maupun Rini dalam percakapan itu masing-masing secara jelas mencerminkan konfrontasi sehingga prinsip ketidaktegasan dilanggar.

PENUTUP

Tuturan dan percakapan dimanfaatkan secara optimal oleh tokoh cerita dalam cerpen *Burung Luri* untuk merealisasikan fungsi tindak tutur. Dalam hal merealisasikan fungsi itu, tokoh cerita menggunakan berbagai jenis tuturan dan percakapan yang memiliki maksud tertentu.

Penggunaan tuturan dan percakapan yang demikian relevan dengan profesi tokoh cerita sebagai anggota masyarakat, yakni sebagai orang tua (suami istri), anak, sahabat, dan hewan (sebagai *Burung Luri*). Sebagai orang tua, mereka dituntut terampil mengemas maksud dengan kode yang menimbulkan kesan arif dan bijaksana dihadapan tokoh lain. Dengan keterampilan itu mereka dipatuhi nasihatnya. Sebagai seorang anak, mereka lebih banyak bertutur dengan cara langsung dan sebagai evaluasi. Burung Luri sebagai tokoh hewan lebih banyak bertutur lugas, langsung, dan harfiah.

Jenis tindak tutur yang paling banyak digunakan oleh para tokoh cerita dalam cerpen *Burung Luri* adalah tindak tutur representatif berjumlah 79, disusul tindak tutur perlokusi 46 tuturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam banyak didominasi oleh tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran apa yang dituturkan.

DAFTAR BACAAN

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York. Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. “Benang Pengikat Wacana” dalam *Pertemuan Ilmiah Regional Masyarakat Linguistik Indonesia Jakarta*.
- Grice, H. Paul. 1991. “Logic and Conversation” dalam Davis S. (ed.) *Pragmatics: A Reader*. New York : Oxford University Press.
- Gunarwan, Asim. 1992. “Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sociolopragmatik”. Makalah pada *Pelba VII*, Jakarta 26-27 Oktober.
- Gunarwan, Asim. 1994. “Pragmatik: Pandangan Mata Burung” dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.) *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya. Hlm. 37-60.
- Gunarwan, Asim. 1995. “Direktif dan Sopan Santun Bahasa dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pendahuluan”. *Makalah*. Universitas Indonesia Depok.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Purwo, Bambang Kaswati. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sperber, dan Deidre Wilson. 1989. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wardhaugh, Ronald. 1993. *An Introduction to Linguistics (Second Edition)*. Cambridge USA: Blackwell.